



Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Soil Transmitted Helminths pada Sayuran Mentah

Nur Amelia Rahmi^{1*}, Maydiana Putri¹, Frieska Mulya Azzahra¹, Thias Bulan Nur Andini¹, Latifah Azzahra¹, Narti Fitriana¹, Sri Rahmadani Fitri², Nelfia Pitri², Mades Fifendy²

¹Prodi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

²Prodi Biologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Matematika, Universitas Negeri Padang
Jalan Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412
Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat, 25132
Email: nuramelia.rahmi18@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan cacing yang siklus hidupnya membutuhkan tanah yang sesuai untuk dapat berkembang hingga ke fase infeksi. Kebiasaan masyarakat mengkonsumsi sayuran mentah dapat menjadi penyebab terinfeksi manusia oleh STH. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai persepsi dan pengetahuan masyarakat mengenai *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran mentah serta menganalisis perilaku *hygiene* masyarakat sebelum mengonsumsi sayuran mentah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pengambilan data kuesioner dari responden yang berasal dari Provinsi Sumatera Barat dan Banten masing-masing sebanyak 100 responden. Analisis data menunjukkan 35% masyarakat di Provinsi Banten dan 44% masyarakat di Provinsi Sumatera Barat, telah mengetahui keberadaan *Soil Transmitted Helminth*. Perilaku *hygiene* masyarakat dalam mengonsumsi sayuran mentah dan pengetahuan dasar masyarakat mengenai *Soil Transmitted Helminth* di Provinsi Sumatera Barat ditunjukkan dengan persentase sebesar 67% (baik) dan 89% (sangat baik). Perilaku *hygiene* masyarakat dalam mengonsumsi sayuran mentah dan pengetahuan dasar masyarakat mengenai *Soil Transmitted Helminth* di provinsi Banten ditunjukkan dengan persentase sebesar 55% (baik) dan 89% (sangat baik). Masyarakat di Provinsi Sumatera Barat dan Banten memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap STH. Tingkat perilaku *hygiene* masyarakat sebelum mengonsumsi sayuran mentah di Provinsi Sumatera Barat mengenai STH lebih baik dibandingkan dengan masyarakat di Provinsi Banten.

Kata Kunci: *Hygiene; Infeksi; Sayuran Mentah; Soil Transmitted Helminths (STH).*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan memakan sayuran mentah atau yang biasa dikenal dengan lalapan sebagai campuran pelengkap pada makanan (Widjaja J, 2014). Umumnya sayuran dicuci sebelum dimakan, karena sayuran yang tidak dimasak dan kemudian di makan akan menimbulkan penyakit, bakteri patogen, dan parasit yang mencemari sayuran juga akan tertelan sehingga menyebabkan penyakit (Widjaja J,

2014). Sayuran yang tidak melalui proses pemasakan memiliki resiko untuk dicemari oleh beberapa jenis parasit selama penanaman, pemanenan dan pemasaran serta mempunyai potensi untuk penularan infeksi kepada manusia (Ebrahimzadeh A, 2013). Kondisi kebersihan yang buruk menyebabkan sayuran mudah terkontaminasi dalam proses penanaman, pemanenan, pengemasan, pengangkutan dan penyimpanan sayuran tersebut menjadi salah satu jalur masuknya patogen ke dalam tubuh manusia kontaminasi parasit pada makanan pada umumnya berasal dari kelompok cacing yang hidup pada usus, sumber kontaminasi biasanya berasal dari tinja, tanah atau air (Bekele *et al*, 2017).

Sayuran diasumsikan menjadi sumber utama infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) karena pada umumnya dikonsumsi setiap hari (Mutiara H,2011). Nematoda usus penyebab kecacingan umumnya berasal dari golongan *Soil Transmitted Helminths* (STH), yaitu cacing yang membutuhkan tanah dengan kondisi tertentu untuk mencapai stadium infektifnya (WHO, 2011). Cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*), cacing benang (*Strongyloides stercoralis*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*) merupakan spesies Nematoda STH yang bertanggung jawab terhadap kejadian kecacingan (Soedarto, 2016). Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis, dan masuk sebagai salah satu negara dengan prevalensi kecacingan yang masih tinggi. Menurut data Kementerian Kesehatan, prevalensi kecacingan untuk semua umur berkisar antara 40 % - 60 % dan sebanyak 195 juta jiwa penduduk Indonesia tinggal di daerah endemis kecacingan (Tan *et al.*, 2014 ; Depkes RI, 2015).

Berdasarkan hal yang telah disebutkan diatas maka diperlukan penelitian untuk mengetahui informasi mengenai persepsi dan pengetahuan masyarakat mengenai *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran mentah serta menganalisis perilaku *hygiene* masyarakat sebelum mengkonsumsi sayuran mentah. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai infeksi STH yang dapat berasal dari sayuran mentah yang ditentukan berdasarkan *hygiene* perorangan serta sanitasi yang dimiliki oleh responden.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif karena dalam pelaksanaannya meliputi data, analisis dan interpretasi tentang arti dan data yang diperoleh.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian tersebut dilakukan pada bulan April – Juni 2021 dengan mengambil data dari 2 provinsi yang ada di Indonesia yaitu Sumatera Barat dan Banten. Masing-masing Provinsi dikhususkan data dari daerah tingkat 2 yaitu pada Sumatera Barat pada daerah

Kabupaten Pasaman, Kota Padang, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, dan Kota Payakumbuh. Sedangkan pada Provinsi Banten yaitu Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Serang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat berusia 17 - >30 tahun yang berdomisili di Provinsi Sumatera Barat (Kabupaten Pasaman, Kota Padang, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Solok, dan Kota Payakumbuh) dan Banten (Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Serang). Perkiraan besar sampel minimal dihitung dengan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Besarnya sampel

d : Tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan 10%

N : Besarnya populasi

Berdasarkan hasil perhitungan jumlah populasi di Provinsi Sumatera Barat dan Banten didapatkan sampel yang dibutuhkan dalam kuesioner yaitu (masing-masing) sebanyak 100 responden.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini meliputi tahapan uji validitas, skoring berdasarkan skala likert, dan perhitungan persentase. Uji validitas menggunakan Microsoft Excel dan penentuan kesimpulan menggunakan taraf kepercayaan sebesar 5%) dengan ketentuan sebagai berikut:

Jika $F_{Hitung} > F_{Tabel}$, maka data dari item pertanyaan tersebut valid.

Jika $F_{Hitung} < F_{Tabel}$, maka data dari item pertanyaan tersebut tidak valid.

Perhitungan nilai atau skor yang didapat dari hasil kuesioner yang terdiri dari 200 responden menggunakan Skala Likert. Skala pengukuran jawaban disimbolkan seperti Tabel 1.

Tabel 1. Skala Likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS	Sangat Setuju / Sangat sering	4
2	S	Setuju / sering	3
3	TS / TTS	Tidak Setuju / Tidak Terlalu Sering	2
4	STS / TP	Sangat Tidak Setuju / Tidak Pernah	1

Sumber: Riduwan (2009:88)

Selanjutnya, untuk memperoleh perhitungan total skor setiap variabel pertanyaan digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Skor} = T \times P_n$$

Keterangan :
 T = Jumlah Responden yang Memilih;
 P_n = Pilihan Skor

Setelah memperoleh skor tersebut, dilanjutkan dengan perhitungan persentase setiap skala pengukuran menggunakan rumus, sebagai berikut (Arifin, 2010):

$$P = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :
 P = Persentase respon siswa
 ΣR = Jumlah jawaban yang diberikan oleh validator
 N = Jumlah skor maksimal atau ideal

Tabel 2. Penentuan Skor Kriterion dan Skala Interval

Skor Kriterion			Interval	
Rumus	Skor	Skala	Nilai Jawaban	Skala
4x100	400	SS/SB	301-400	SS/SB
3x100	300	S/B	201-300	S/B
2x100	200	TTS/TS/TB	101-200	TTS/TS/TB
1x100	100	TP/STS/STB	0-100	TP/STS/STB

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perilaku Masyarakat Terhadap Makan Sayuran Mentah

Perilaku masyarakat terhadap makan sayuran mentah di Provinsi Banten dan Sumatera Barat berdasarkan hasil perhitungan frekuensi dari setiap distribusi jawaban responden atas 11 pertanyaan dalam kuesioner bagian variabel Perilaku Masyarakat Terhadap Makan Sayuran Mentah. Hasil perhitungan frekuensi terdapat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Data Frekuensi Variabel Perilaku Masyarakat Terhadap Makan Sayuran Mentah

Perilaku Masyarakat Terhadap Makan Sayuran Mentah												
Item Pertanyaan	Frekuensi & Persentase	Provinsi Banten					Skor	Provinsi Sumatera Barat				
		Variabel Skala Pengukuran				Skor		Variabel Skala Pengukuran				Skor
		SS	S	TTS	TP			SS	S	TTS	TP	
		4	3	2	1			4	3	2	1	
I	Frekuensi	5	13	69	13	210	7	34	54	5	243	
	Persentase (%)	5	13	69	13		7	34	54	5		
II	Frekuensi	1	30	53	16	216	7	26	58	9	231	
	Persentase (%)	1	30	53	16		7	26	58	9		

III	Frekuensi	2	15	53	30	189	11	26	47	16	232
	Persentase (%)	2	15	53	30		11	26	47	16	
IV	Frekuensi	11	36	41	12	246	19	53	28	0	291
	Persentase (%)	11	36	41	12		19	53	28	0	
V	Frekuensi	24	38	32	6	280	30	41	25	4	297
	Persentase (%)	24	38	32	6		30	41	25	4	
VI	Frekuensi	4	18	52	26	200	4	10	54	32	186
	Persentase (%)	4	18	52	26		4	10	54	32	
VII	Frekuensi	2	12	43	43	173	5	13	51	31	192
	Persentase (%)	2	12	43	43		5	13	51	31	
VIII	Frekuensi	84	14	0	2	380	Data tidak valid				
	Persentase (%)	84	14	0	2						
IX	Frekuensi	11	17	39	33	206	9	19	39	33	204
	Persentase (%)	11	17	39	33		9	19	39	33	
X	Frekuensi	67	25	7	1	358	Data tidak valid				
	Persentase (%)	67	25	7	1						
XI	Frekuensi	9	20	40	31	207	7	18	42	33	199
	Persentase (%)	9	20	40	31		7	18	42	33	

Berdasarkan Tabel 3., hasil perhitungan pada item pertanyaan I dari masing-masing 100 responden di provinsi Banten, paling besar yaitu sebanyak 69% intensitas masyarakat diketahui tidak terlalu sering mengonsumsi sayuran mentah, sedangkan pada provinsi Sumatera Barat yaitu persentase terbesar yaitu (54%) diketahui intensitas masyarakat terkadang mengonsumsi sayuran mentah. Umumnya mengonsumsi sayuran mentah tanpa proses dimasak ringan dimaksudkan untuk mempertahankan rasa alami dan kandungan nutrisinya, namun hal tersebut justru dapat menjadi cara penularan infeksi melalui makanan (Nithya & Babu, 2017).

Jenis sayuran mentah yang sering dijadikan makanan pelengkap salah satunya adalah sayuran selada, dari item pertanyaan II diketahui persentase konsumsi sayuran mentah jenis Selada pada masing-masing 100 responden di provinsi Banten, persentase terbesar intensitas masyarakat dalam mengonsumsi sayuran selada mentah yaitu tidak terlalu sering dengan nilai (53%), sedangkan pada provinsi Sumatera Barat persentase terbesar intensitas masyarakat dalam mengonsumsi sayuran selada mentah yaitu tidak terlalu sering dengan nilai (58%).

Item pertanyaan III, dari 100 responden di Provinsi Banten paling besar (53%) dan dari 100 responden di Provinsi Sumatera Barat paling besar (47%) menyatakan bahwa masyarakat mengonsumsi sayuran kol mentah tidak terlalu sering. Sayuran kol segar memiliki tekstur yang renyah sehingga dapat dimakan sebagai lalapan saat masih mentah dan juga matang dalam campuran salad dan sayur (Takaendangan dkk, 2015).

Item pertanyaan IV, dari 100 responden di Provinsi Banten paling besar (41%) menyatakan bahwa masyarakat mengonsumsi sayuran timun mentah tidak terlalu sering, sedangkan dari 100 responden di Provinsi Sumatera Barat paling besar (53%)

menyatakan bahwa masyarakat sering mengonsumsi sayuran timun mentah. Menurut Sumpena (2001), Ketimun (*Cucumis sativus* L.) merupakan salah satu sayuran buah yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dalam bentuk segar, hal ini menjadikan ketimun lebih banyak dipilih untuk dikonsumsi secara mentah.

Item pertanyaan V, dari 100 responden di Provinsi Banten paling besar (41%) menyatakan bahwa masyarakat membeli sayuran mentah di pasar tidak terlalu sering, sedangkan dari 100 responden di Provinsi Sumatera Barat paling besar (41%) menyatakan masyarakat sering membeli sayuran mentah di pasar. Risiko kontaminasi pada sayur yang dibeli dari pasar dapat dikurangi dengan cara mencuci bahan makanan sebelum diolah lebih lanjut (WHO, 2006).

Item pertanyaan VI, dari 100 responden di Provinsi Banten paling besar (52%) dan dari 100 responden di Provinsi Sumatera Barat paling besar (54%) menyatakan bahwa masyarakat membeli sayuran mentah di supermarket tidak terlalu sering. Supermarket merupakan salah satu pasar modern yang dikelola dengan manajemen modern dengan mutu dan pelayanan yang baik kepada konsumen (Sinaga, 2004). Kualitas barang-barang dan juga bahan makanan supermarket yang lebih baik daripada pasar namun dengan harga yang tinggi menjadikan kemungkinan responden tidak terlalu sering membeli sayuran mentah di supermarket.

Item pertanyaan VII, dari 100 responden di Provinsi Banten paling besar (43%) menyatakan bahwa masyarakat mengonsumsi obat cacing tidak terlalu sering bahkan tidak pernah, sedangkan dari 100 responden di Provinsi Sumatera Barat paling besar (51%) menyatakan bahwa masyarakat mengonsumsi obat cacing tidak terlalu sering (kadang-kadang). Salah satu upaya untuk mengurangi penyakit kecacingan adalah dengan cara minum obat cacing, promosi gaya hidup sehat dan sanitasi yang bersih (Sigalingging, 2019). Jika masyarakat mengonsumsi obat cacing dengan rutin maka masyarakat akan dijauhi oleh infeksi dari cacing STH.

Item pertanyaan VIII, dari 100 responden di Provinsi Banten paling besar (84%) menyatakan bahwa masyarakat sangat sering mencuci sayuran sebelum dikonsumsi, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat data yang didapatkan tidak valid. Pencucian sayuran sebelum dikonsumsi sangat berpengaruh terhadap kualitas *hygiene* sayuran. Sayuran diolah tanpa dimasak terlebih dahulu dan dijadikan lalapan dapat memunculkan manusia terinfeksi STH (Hutama, 2017).

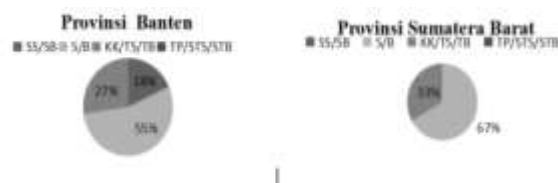
Item pertanyaan IX, dari 100 responden di Provinsi Banten dan Provinsi Sumatera Barat paling besar (39%) menyatakan bahwa masyarakat mencuci sayuran menggunakan garam tidak terlalu sering. Hasil dari penelitian Food Control, para peneliti menguji larutan air garam 10% yang terbukti efektif untuk menghilangkan residu pestisida. Di antara air mengalir dan larutan air cuka, larutan air garam 10% lebih efektif dalam

membersihkan sayur dan buah serta dianggap lebih murah secara biaya jika dibandingkan larutan air cuka.

Item pertanyaan X, dari 100 responden di Provinsi Banten paling besar (67%) menyatakan bahwa masyarakat sangat sering mencuci sayuran menggunakan air biasa sebelum dikonsumsi, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat data yang didapatkan tidak valid. Menurut Adrianto (2016) salah satu upaya pencegahan terjadinya infeksi cacing oleh masyarakat adalah dengan cara mencuci sayuran menggunakan air mengalir dan mencuci sayur per lembar. Bila dalam proses pengolahan dan pencucian sayuran tidak baik, telur cacing kemungkinan masih melekat pada sayuran dan tertelan saat sayuran dikonsumsi. (CDC, 2013).

Item pertanyaan XI, dari 100 responden di Provinsi Banten paling besar (40%) dan dari 100 responden di Provinsi Sumatera Barat paling besar (42%) menyatakan bahwa masyarakat mencuci sayuran menggunakan sabun pencuci tidak terlalu sering. Produk sabun yang memiliki formula khusus untuk mencuci buah dan sayur diketahui tidak lebih efektif menghilangkan bakteri dan pestisida dibandingkan dengan hanya menggunakan air keran, karena sisa sabun bisa saja masih menempel pada permukaan buah dan sayur dan justru berdampak buruk bagi tubuh.

Berdasarkan perhitungan skala likert, dari 100 responden pada Provinsi Banten dan Sumatera Barat yang memberikan jawaban pada masing-masing item pertanyaan memiliki skor diatas 200, sesuai dengan intervalnya maka skor tersebut masuk kategori Baik (B) yang artinya rata-rata responden setuju dengan pertanyaan dari variabel tersebut.



Gambar 1. Persentase Perilaku Masyarakat Terhadap Makan Sayuran Mentah (Provinsi Banten & Sumatera Barat)

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada Gambar 1 mengenai perilaku masyarakat terhadap memakan sayuran mentah di provinsi Banten, paling besar dengan nilai persentase 55% (baik) perilaku *hygiene* dalam mengkonsumsi sayuran mentah dibandingkan pada Provinsi Sumatera Barat yaitu persentase terbesar masyarakat yaitu dengan nilai 67% (baik) perilaku *hygiene* dalam mengkonsumsi sayuran mentah.

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Keberadaan *Soil Transmitted Helminth*

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai istilah *Soil Transmitted Helminth* sebelum mengisi kuesioner dari masing-masing 100 responden yang berada di provinsi Banten dan Sumatera Barat dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Pengetahuan Masyarakat Provinsi Banten Mengenai Istilah STH Sebelum Mengisi Kuesioner (Provinsi Banten & Sumatera Barat)

Berdasarkan gambar 2, hasil tingkat pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan *Soil Transmitted Helminth* dari masing-masing 100 responden di Provinsi Banten (69%) dan Sumatera Barat (56%) termasuk kategori rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat provinsi Banten dan Sumatera Barat mungkin disebabkan karena kurangnya tingkat pengetahuan (yang) baik mengenai keberadaan STH. Menurut Leni *et al* (2012), tingkat pengetahuan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap tinggi rendah prevalensi kecacingan. Pengetahuan mempengaruhi terhadap penyakit kecacingan dan sangat berperan penting untuk mencegah terjadinya penyakit cacangan sehingga kecenderungan pengetahuan rendah akan semakin meningkatkan resiko infeksi pada kecacingan. Demikian halnya dengan Arfina (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang akan semakin baik bila ditunjang dengan tingkat pendidikan yang tinggi, dengan kata lain semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya.

Tingkat pengetahuan dasar masyarakat mengenai *Soil Transmitted Helminth* di Provinsi Banten dan Sumatera Barat didasarkan kepada hasil perhitungan frekuensi dari setiap distribusi jawaban responden atas 9 pertanyaan dalam kuesioner bagian variabel pengetahuan dasar mengenai *Soil Transmitted Helminth*. Hasil perhitungan frekuensi tersebut terdapat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Data Frekuensi Variabel Pengetahuan Dasar Masyarakat Mengenai *Soil Transmitted Helminth*

Pengetahuan Dasar Masyarakat Mengenai <i>Soil Transmitted Helminth</i>											
Item Pertanyaan	Frekuensi & Persentase	Provinsi Banten					Provinsi Sumatera Barat				
		Variabel Skala Pengukuran				Skor	Variabel Skala Pengukuran				Skor
		SS	S	TS	STS		SS	S	TS	STS	
I	Frekuensi	4	3	2	1	306	4	3	2	1	331
		21	65	13	1		39	55	4	2	

	Persentase (%)	21	65	13	1		39	55	4	2	
II	Frekuensi	76	15	9	0	367	23	59	16	2	302
	Persentase (%)	76	15	9	0		23	59	16	2	
III	Frekuensi	54	41	4	1	348	54	38	6	2	344
	Persentase (%)	54	41	4	1		54	38	6	2	
IV	Frekuensi	66	23	11	0	355	37	58	4	1	331
	Persentase (%)	66	23	11	0		37	58	4	1	
V	Frekuensi	45	11	43	1	300	20	54	22	4	290
	Persentase (%)	45	11	43	1		20	54	22	4	
VI	Frekuensi	56	30	13	1	341	48	49	2	1	344
	Persentase (%)	56	30	13	1		48	49	2	1	
VII	Frekuensi	44	48	8	0	336	59	36	4	1	353
	Persentase (%)	44	48	8	0		59	36	4	1	
VIII	Frekuensi	50	27	19	4	323	34	57	8	1	324
	Persentase (%)	50	27	19	4		34	57	8	1	
IX	Frekuensi	52	41	6	1	344	50	46	3	1	345
	Persentase (%)	52	41	6	1		50	46	3	1	

Berdasarkan perhitungan yang disajikan pada Tabel 4 pada item pertanyaan I, dari masing-masing 100 responden di Provinsi Banten paling banyak (65%) menyatakan setuju dan di Provinsi Sumatera Barat paling banyak (55%) setuju bahwa sayuran dapat menjadi perantara infeksi cacing. Jalur penularan cacing melalui memakan sayuran mudah terjadi dalam kehidupan sehari-hari sebab sayur adalah makanan yang sangat diperlukan oleh tubuh setiap hari. Menurut Abdi *et al.* (2014) melaporkan bahwa tidak hanya telur cacing STH yang ditemukan pada sayur, melainkan juga ditemukan kelompok cacing trematoda dan cestoda. Sayur dapat berisiko tercemar telur cacing karena banyak faktor, antara lain, dijamah manusia dengan tangan kotor yang mengandung telur cacing atau belum mencuci tangan, dihindangi vektor penyakit seperti lalat, kecoa sehingga terjadi perpindahan telur cacing dari tubuhnya ke sayuran, cara mencuci dan mengolah sayur belum benar sehingga telur cacing masih menempel pada sayuran, dan sayuran tersebut tidak dimasak dengan matang.

Item pertanyaan II, dari masing-masing 100 responden di provinsi Banten, paling besar (76%) masyarakat sangat setuju bahwa pupuk yang digunakan untuk menanam tanaman sayuran dapat menjadi agen tempat pertumbuhan cacing, sedangkan pada provinsi Sumatera Barat yaitu persentase terbesar masyarakat yaitu setuju dengan nilai (59%). Umumnya jenis pupuk yang digunakan pada pertanian untuk tanaman sayur yaitu pupuk kimia maupun pupuk organik. Pupuk organik yang berasal dari kotoran hewan, biasanya memiliki potensi yang besar untuk terjadinya penularan penyakit parasit yang berada di kotoran hewan tersebut (Anhar *et al.*, 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novese Tantri *et al.* (2013) dalam Anhar *et al.*, 2015 bahwa prevalensi infeksi tertinggi pada feses hewan potong yaitu 100% disebabkan oleh *Ascaris sp.*

Item pertanyaan III, dari masing-masing 100 responden di provinsi Banten dan Sumatera Barat paling banyak (54%) sangat setuju bahwa mengkonsumsi sayuran mentah yang tidak dicuci dengan baik merupakan salah satu cara transmisi *Soil Transmitted Helminth* ke dalam tubuh manusia. *Soil Transmitted Helminth* (STH) banyak terdapat di tanah, sehingga sangat berpotensi untuk menempel pada tanaman khususnya tanaman pertanian, salah satunya yaitu selada dan juga lalapan lain yang memiliki sifat tumbuh berposisi duduk. Sayur yang tidak dicuci berpotensi tinggi terdapatnya STH yang kemudian akan ditransmisikan ke dalam tubuh manusia. Menurut Hutama, *et al* (2017) teknik pencucian sayuran yang benar yaitu dicuci pada air kran yang mengalir, dicuci lembar perlembar dan kemudian dicelupkan kedalam air panas atau dibilas dengan menggunakan air matang sehingga STH yang mungkin menempel dapat terbuang bersama aliran air tersebut.

Item pertanyaan IV, dari masing-masing 100 responden di provinsi Banten paling besar (66%) masyarakat sangat setuju bahwa Mencuci sayuran dengan air garam merupakan cara yang efektif untuk menghilangkan *Soil Transmitted Helminth* yang menempel pada sayuran, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat sebesar (58%) masyarakat setuju. *Soil Transmitted Helminth* yang menempel di sayuran harus dibersihkan dengan sempurna, yaitu dengan mencuci dengan teknik yang benar dan juga penggunaan bahan yang dapat melepaskan STH tersebut pada sayuran salah satunya yaitu garam. Seperti yang dilakukan oleh Andri, *et al* (2017) bahwa upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghindari penularan penyakit cacing melalui lalapan yaitu mencuci sayur yang akan dikonsumsi mentah menggunakan air garam kemudian dibilas menggunakan air hangat.

Item pertanyaan V, dari masing-masing 100 responden di Provinsi Banten paling banyak (45%) menyatakan sangat setuju, dan di Provinsi Sumatera Barat paling banyak (54%) setuju bahwa air yang digunakan untuk menyiram tanaman sayuran dapat menjadi agen tempat pertumbuhan cacing. Penggunaan air sebagai media untuk menyiram tanaman sayuran dimungkinkan memiliki pengaruh menjadi agen tempat pertumbuhan cacing. Penelitian Sutriyani menunjukkan infeksi STH umumnya menyebar melalui kontaminasi feses pada makanan atau minuman. Air dan lumpur yang dipakai menyiram, mencuci dan pupuk pada sayuran dapat menjadi sumber penyebaran parasit pada sayuran, sayuran terkontaminasi oleh STH terutama jenis *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan cacing tambang. Masalah pengelolaan tinja yang kurang baik dan pemakaian tinja sebagai pupuk untuk sayuran yang dimakan mentah dapat merupakan sumber infestasi penyakit parasit terutama cacing usus dan pencemaran lingkungan.

Item pertanyaan VI, dari masing-masing 100 responden di provinsi Banten paling banyak (56%) menyatakan sangat setuju dan di Provinsi Sumatera Barat paling banyak (49%) menyatakan setuju bahwa telur cacing dapat berkembang biak didalam tubuh manusia sebagai inangnya. Cacing membutuhkan tempat untuk berkembang biak yaitu

pada inangnya sehingga berpotensi sebagai penyebab penyakit. Menurut Annida (2018), larva cacing seperti cacing tambang dapat menembus kulit kemudian akan masuk ke dalam pembuluh darah dan terangkut dalam proses aliran darah dalam tubuh seseorang yang memiliki kontak dengan media tanah (pasir). Larva cacing tersebut akan sampai pada saluran pencernaan dan berkembang menjadi cacing dewasa yang nantinya akan berkembang biak dengan mengeluarkan telur cacing.

Item pertanyaan VII, dari masing-masing 100 responden di provinsi Banten paling banyak (48%) menyatakan setuju dan di provinsi Sumatera Barat paling banyak (59%) menyatakan sangat setuju bahwa meminum obat cacing merupakan salah satu bentuk pencegahan dari berkembangnya telur cacing dalam tubuh. Pada umumnya obat cacing dikonsumsi dengan siklus berulang sebanyak 2 kali dalam setahun (6 bulan sekali). Namun, obat cacing jenis oral dinilai memiliki tingkat efektivitas yang sangat baik dalam hal mematikan perkembangan sebagian jenis cacing dengan dosis 1 kali konsumsi saja tanpa adanya siklus ulangan (Hadi, *et al*, 2020).

Item pertanyaan VIII, dari masing-masing 100 responden di provinsi Banten paling banyak (50%) menyatakan sangat setuju dan di provinsi Sumatera Barat paling banyak (57%) menyatakan setuju bahwa terlalu sering mengkonsumsi sayuran mentah yang disajikan di rumah makan dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung terinfeksinya *Soil Transmitted Helminth* yang berada di sayuran. Sayuran mentah memiliki potensi yang cukup besar dalam hal keberadaan cacing. Terlebih potensinya meningkat apabila perlakuan kebersihannya berkurang seperti proses pencucian dan penyimpanan. Hal yang menjadi perhatian saat di rumah makan adalah keadaan sanitasi tempat tersebut. Menurut Alfiani (2018), dari jumlah sampel 22 kubis di pedagang penyetan Pujasera Simpang Lima Semarang terdapat 12 sampel kubis yang positif mengandung telur cacing dari kategori *Soil Transmitted Helminth*.

Item pertanyaan IX, dari masing-masing 100 responden di provinsi Banten paling banyak (52%) menyatakan sangat setuju dan di provinsi Sumatera Barat paling banyak (50%) menyatakan sangat setuju bahwa teknik pencucian sayuran mentah yang tidak tepat dapat menyebabkan infeksi *Soil Transmitted Helminth*. Pencucian sayuran dengan menggunakan air yang mengalir lebih disarankan dibandingkan dengan air yang menggenang. Hal tersebut dikarenakan saat menggunakan air yang mengalir, larva cacing akan ikut mengalir terbawa air sedangkan menggunakan air menggenang menyebabkan larva cacing tetap berada dalam air genangan tersebut. Hal tersebut akan mempengaruhi pencucian sayuran setelahnya. Berdasarkan perhitungan skala likert, dari 100 responden pada Sumatera Barat dan Banten yang memberikan jawaban pada masing-masing item memiliki skor diatas 300, sesuai dengan intervalnya maka skor tersebut masuk kategori Sangat Baik (SB) yang artinya rata-rata responden setuju dengan pertanyaan dari variabel ini.



Gambar 3. Persentase Pengetahuan Dasar Masyarakat Mengenai *Soil Transmitted Helminth* (Provinsi Banten & Sumatera Barat)

Berdasarkan Gambar 3, persentase pengetahuan dasar masyarakat mengenai *Soil Transmitted Helminth* di Provinsi Banten dan Sumatera Barat menunjukkan hasil yang sama yaitu sebesar 89%. Sehingga tingkat pengetahuan dasar masyarakat mengenai *Soil Transmitted Helminth* di Provinsi Sumatera Barat dan Banten termasuk dalam kategori sangat baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Provinsi Sumatera Barat dan Banten memiliki pengetahuan yang sangat baik terhadap STH. Tingkat perilaku *hygiene* masyarakat sebelum mengonsumsi sayuran mentah di Provinsi Sumatera Barat mengenai STH dikategorikan lebih baik dibandingkan dengan masyarakat di Provinsi Banten.

REFERENSI

Abdi, J., Farhadi, M., Aghace, S., & Sayehmiri, K. (2014). Parasitic contamination of raw vegetables in Iran: a systematic review and meta-analysis. *J Med Sci*, 14(3), 137-42.

Alfiani, U. S., & Ginandjar, P. (2018). Hubungan higiene personal pedagang dan sanitasi makanan dengan keberadaan telur cacing *soil transmitted helminth* (STH) pada lalapan penyetan di pujasera simpang lima kota semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 685-695.

Anhar, C. A., Dyah, T. M., Retno, S., & Suliati. (2015). Pengaruh pemberian pupuk kandang yang terkontaminasi telur cacing *Ascaris* sp. pada hasil tanaman sayur selada (*Lactuca sativa* L). *Analisi Kesehatan Sains*, 4(2), 260-265.

Annida, F., Deni, J., & Hairani, B. (2018). Gambaran status gizi dan faktor risiko kecacingan pada anak cacingan di masyarakat dayak meratus, kecamatan loksado, kabupaten hulu sungai selatan. *Journal of Health Epidemiology and Communicable Disease*, 4(2), 54-64.

Arfina, D. (2011). Hubungan menyiram menggunakan air sumur dengan kontaminasi soil transmitted helminths pada tanaman kubis di desa seribu dolok simalungun sumatera utara. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan.

Departemen Kesehatan RI. (2015). *Sistem Kesehatan Nasional*. <http://www.depkes.go.id>. Diakses pada: 3 Juni 2021.

Hadi, S., Amaliyah, I. K., Fattah, N., & Lihawa, N. F. (2020). Pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap konsumsi obat cacing pada murid sekolah dasar di ddi gusung kota makassar. *UMJ Medical Journal*, 5(1), 20-27.

Hutama, D. W., Betta, K., & Gigih, S. (2017). Pengaruh teknik pencucian sayuran terhadap kontaminasi *soil transmitted helminth*. *Medula*, 7(4), 15-19.

Hutama, D. W., Kurniawan, B., & Gigh, S. Pengaruh teknik pencucian sayuran terhadap kontaminasi *soil transmitted helminths*. *Medula*, 7(4).

Leni, M., & Junus, W. (2012). Hubungan pendidikan formal, pengetahuan ibu dan sosial ekonomi terhadap infeksi *soil transmitted helminths* pada anak sekolah dasar di kecamatan seluma timur kabupaten seluma bengkulu. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 11(1), 33–39.

Mutiara, H. (2011). Identifikasi kontaminasi telur *soil transmitted helminths* pada makanan berbahan sayuran mentah yang di jajakan kantin sekitar kampus universitas lampung. *Jurnal Kesehatan*, 5(9), 28-32.

Nithya, A., & Babu, S. (2017). Prevalence of plant beneficial and human pathogenic bacteria isolated from salad vegetables in India. *BMC Microbiology*, 17(1), 1–16.

Sary, R. M., Lilly, H., & Yanti, E. (2014). Hubungan higien personal dengan infestasi soil transmitted helminths pada ibu hamil di kelurahan sri meranti daerah pesisir sungai siak pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa FK*, 1(2).

Setiawan, A., Andi, I., & Jurnal, S. (2017). Identifikasi telur *soil transmitted helminths* pada lalapan mentimun di warung makan jalan abdul kadir kota makassar. *Media Laboran*, 7(2), 16-21.

Sigalingging, G. S., Dosriani, S., & Dita, W. D. (2019). Pengetahuan tentang cacangan dan upaya pencegahan kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96-104.

Sinaga, P. (2004). *Pasar modern vs pasar tradisional*. Kementerian Koperasi dan UKM. Jakarta.

Siti, Z. (2012). Pendidikan gizi dengan media booklet terhadap pengetahuan gizi. *Jurnal Kemas*, 7(2), 102–107.

-
- Soedarto. (2016). *Buku ajar parasitologi kedokteran edisi kedua*. Sagung Seto. Jakarta.
- Soenarjono. (2014). *Bertanam 36 jenis sayuran*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Takaendengan, V., Longdong, I., Wenur, F. (2015). Kajian perubahan mutu kubis (*Brassica oleracea* var gran 11) dalam kemasan plastik selama penyimpanan. *Cocos*, 6(17).
- Tan, M., Kusriastuti, R., Savioli, L., & Hotez, P. J. (2014). *Indonesia: an emerging market economy beset by neglected tropical diseases (NTDs)*. *PLoS Negl Trop Dis*. 8(2), 260-265.
- Widjaja, J., Lobo, L. T., & Oktaviani, P. (2014). Prevalensi dan jenis telur cacing *soil transmitted helminth* (sth) pada sayuran kemangi pedagang ikan bakar di kota palu. *J. Buski*, 5(2), 61-66.
- World Health Organization (WHO). (2011). *Helminth control in school-aged children: a guide for managers of control programmes, second edition*. WHO. France.
- World Health Organization. (2006). *Five keys to safer the food manual*. World Health Organization Department of Food Safety. Geneva.